

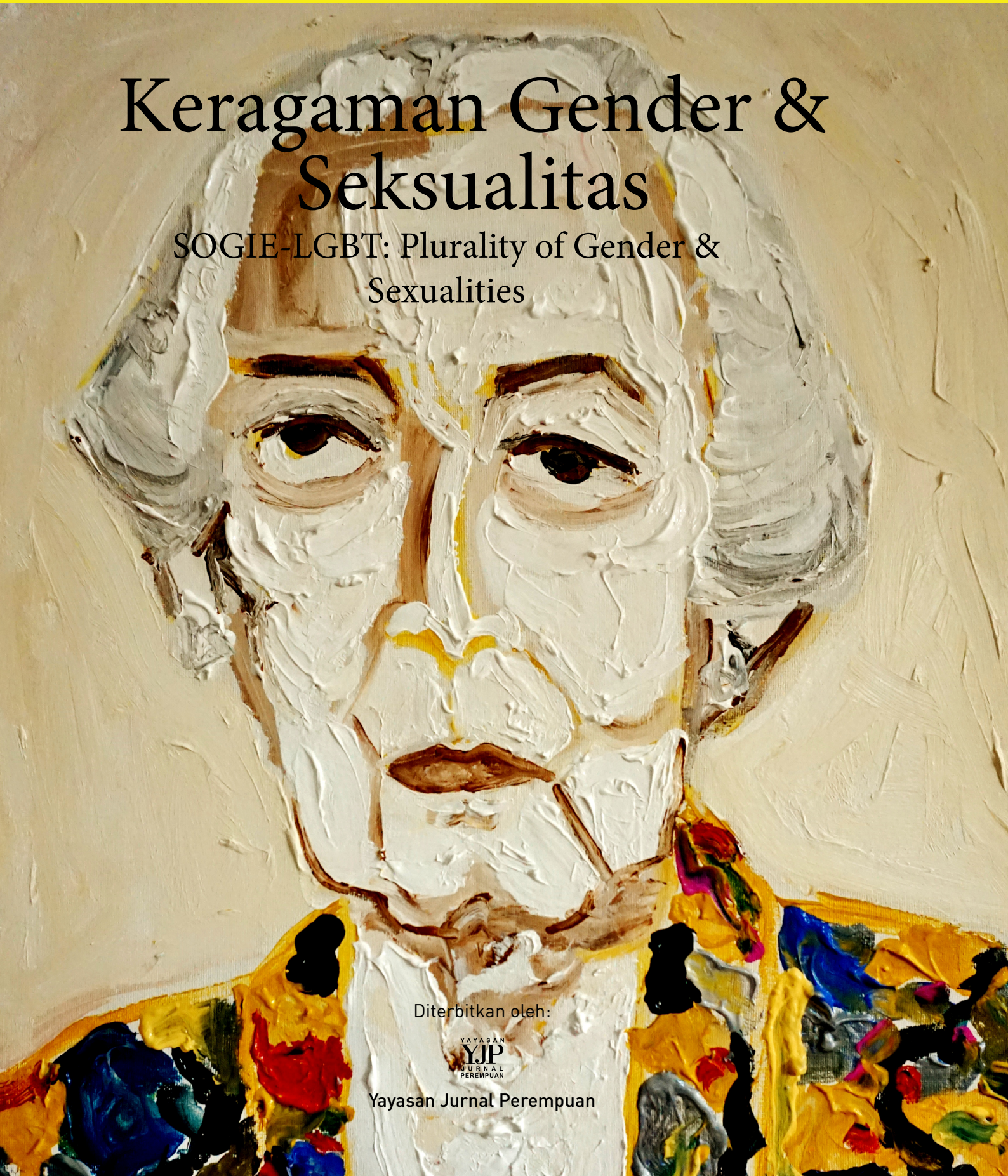
Keragaman Gender & Seksualitas

SOGIE-LGBT: Plurality of Gender &
Sexualities

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan



Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416

- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

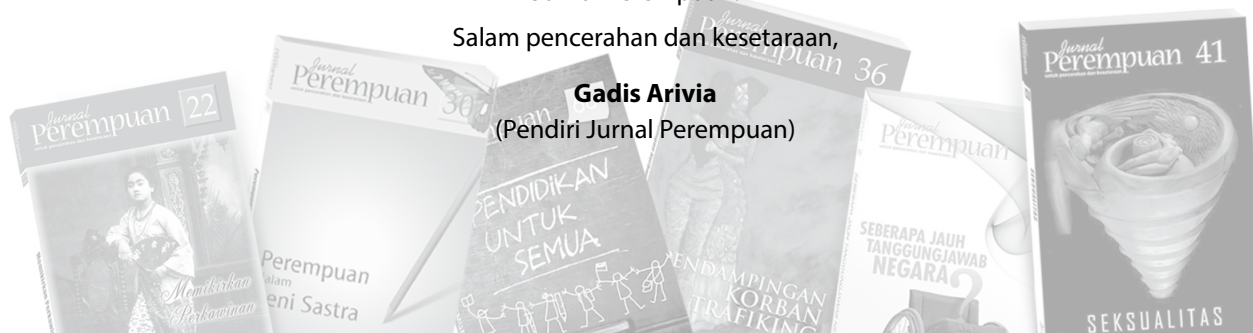
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: mariana@jurnalperempuan.com) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: deedee@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Agus Wiyono

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)
Fax: (021) 8370 6747
Email: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, November 2015



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan: Mengapa SOGIE (<i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i>)?.....	iii
Artikel / Articles	
• Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (<i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i>) di Nusantara / <i>Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara</i>	269-288
<i>BJD. Gayatri</i>	
• Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (<i>Female to Male</i>) di Jakarta / <i>Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta</i>	289-302
<i>Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum</i>	
• "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar / "Why I founded Our Voice": a Memoir	303-308
<i>Hartoyo</i>	
• Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender <i>Female-to-Male</i> di Indonesia / <i>Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia</i>	309-314
<i>Ayu Regina Yolandasari</i>	
• Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia / <i>Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia</i>	315-320
<i>Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies</i>	
• Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat / <i>Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society</i>	321-327
<i>Tanti Noor Said</i>	
• Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer / <i>Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies</i>	329-338
<i>Hendri Yulius Wijaya</i>	
• Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia / <i>LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies</i>	339-355
<i>Yulianti Muthmainnah</i>	
• LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl / <i>LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts</i>	357-366
<i>Masthuriyah Sa'dan</i>	
• "Makna Hidup" Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta / "Meaning of Life" for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta.....	367-376
<i>Gadis Arivia dan Abby Gina</i>	
Wawancara / Interview	
• David Kloos: "Perempuan Konservatif Mendominasi Formasi Kepemimpinan" / <i>David Kloos: "Conservative Women dominate Formation of Leadership"</i>	377-381
<i>Saras Dewi</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	383-385
Profil / Profile	
• Hana Salomina Hikayobi: "Terpanggil untuk Menyuarakan Kaum Tak Bersuara" / <i>Hana Salomina Hikayobi: "Compelled to voice the Voiceless"</i>	387-392
<i>Dewi Candraningrum & Anita Dhewy</i>	
Resensi Buku/ Book Review	
• Tombois dan Femmes: Menantang Label Gender di Padang / <i>Tombois and Femmes: Against Gender Label in Padang</i>	393-395
<i>Nadya Karima Melati</i>	
Tokoh / Heroine	
• Tunggal Pawestri: "Dukungan Terbuka terhadap LGBT akan Mengundang Dukungan Yang Lain" / <i>Tunggal Pawestri: "Open Support for LGBT invite Other Support"</i>	397-404
<i>Anita Dhewy</i>	

Mengapa SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*)?

Komisi Internasional tentang Hak Asasi LGBT (*The International Gay and Lesbian Human Rights Commission* (IGLHRC)) merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang penting dalam menangani dan mengadvokasi isu pelanggaran HAM berbasis SOGIE (*sexual orientation, gender identity and expression*) ke PBB dan berbagai badan internasional lainnya. Organisasi ini tercatat dalam ESOSOC dan menjadikan organisasi untuk konsultasi yang dipercaya PBB, yang didirikan pada tahun 1990 oleh Julie Dorf di San Francisco. IGLHRC juga berkontribusi pada pembuatan Prinsip-Prinsip Yogyakarta (*Yogyakarta Principles*) di tahun 2010. Prinsip-prinsip Yogyakarta adalah prinsip-prinsip legal internasional mengenai orientasi seksual, identitas gender dan Undang-Undang internasional telah disampaikan kepada PBB dan pihak pemerintah dalam upaya memastikan keberadaan universal perlindungan HAM. Kelompok yang terdiri dari 29 ahli HAM internasional hari itu mengeluarkan pernyataan mengenai Prinsip-Prinsip Yogyakarta mengenai Aplikasi Undang-Undang HAM Internasional Dalam Kaitannya Dengan Orientasi Seksual dan Identitas Gender.

Prinsip-Prinsip tersebut menegaskan standar legal mengikat yang wajib dipatuhi oleh semua Negara. Prinsip-prinsip tersebut diadopsi oleh sekumpulan ahli dalam bidang Undang-Undang internasional dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan di Yogyakarta, Indonesia. Anggota kelompok ahli tersebut terdiri dari mantan Komisioner Tinggi PBB untuk HAM, ahli independen PBB, anggota dan mantan anggota lembaga perjanjian HAM, hakim, akademisi dan pembela HAM. Dalam pengantar aksinya hal 6 dinarasikan: "Kita semua memiliki kesamaan hak asasi manusia. Apapun orientasi seksual, jenis kelamin, identitas gender, kebangsaan, ras/etnisitas, agama, bahasa dan status lain yang kita

sandang, kita semua memiliki hak-hak asasi manusia (HAM) tanpa boleh disertai dengan diskriminasi". Pada aksi tersebut diakui dengan jelas keberadaan HAM atas dasar SOGIE.

Seringkali bias kekerasan atas dasar SOGIE dikarenakan mereka dituduh sebagai perihwal baru dan 'barat', yang pada kenyataannya dalam struktur tradisional masyarakat mana pun, akan dapat ditemui dengan mudah eksistensi individu atau kelompok yang memiliki keberagaman gender dan seksualitas. Di Indonesia, di kalangan komunitas Bugis misalnya, bahkan dikenal setidaknya ada lima gender yang berbeda. Yang analog sama adalah *oroane* (laki-laki) dan *makkunrai* (perempuan), dan tiga lainnya disebut sebagai *bissu*, *calabai*, dan *calalai*. *Bissu* mewakili aspek perempuan dan laki-laki, yang menjadi pemimpin spiritual setelah naik haji. *Calabai* mewakili aspek terlahir sebagai laki-laki dan kemudian menjadi perempuan.

Sedang *Calalai* mewakili aspek yang terlahir sebagai perempuan dan kemudian menjadi laki-laki. Di samping tuduhan tersebut, tuduhan yang kerap ada adalah sebutan "sakit jiwa" atas dasar SOGIE mereka, padahal WHO, organisasi kesehatan dunia, telah menyatakan bahwa LGBT bukan fenomena sakit jiwa melainkan varian biasa dari seksualitas manusia.

Kini kita sudah memasuki era komunitas LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Queer*) yang eksis dan berperan di dalam masyarakat. Namun masalahnya apakah komunitas LGBTIQ telah terrepresentasi secara adil di media? Kevin Barnhurst dalam bukunya berjudul "Media Queered" (2007), menjelaskan bahwa komunitas LGBTIQ telah lama dibungkam di media. Ia mengadvokasi perlunya visibilitas komunitas LGBTIQ di media agar memperlihatkan masyarakat yang plural. Media *mainstream* masih terjebak antara "menertawakan"

kecirian LGBTIQ atau “mengeksotiskan” dan bahkan kadang digambarkan sebagai “predator”. Padahal apa yang perlu dilakukan media adalah memperlihatkan adanya cara berada yang berbeda, unik dan sekaligus mentransformasikan perubahan dan mengikis homofobia (kebencian & ketakutan pada kalangan homo). Kritik terhadap media diperlukan agar media sadar atas ketidakadilan yang terjadi dan ikut memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang mencerahkan. Sesungguhnya tujuan utama dari sensitivitas media terhadap LGBT adalah untuk membangun dialog antara media dan komunitas LGBT dalam menegakkan HAM. Untuk itulah JP Edisi 87 ini diterbitkan.

Dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (London: Routledge, 1999), Judith Butler menarasikan bahwa “Cultural configurations of sex and gender might then proliferate or, rather, their present proliferation might then become articulable within the discourses that establish intelligible cultural life, confounding the very binarism of sex, and exposing its fundamental unnaturalness. What other local strategies for engaging the ‘unnatural’ might lead to the denaturalization of gender as such?” (hal 190). Butler melemparkan kemungkinan yang melampaui binerisme, pada sesuatu yang kemudian manusia biasa menyebutnya sebagai alamiah. Teori Queer merupakan salah satu persebaran dari teori-teori kritis pos-strukturalis yang lahir pada tahun 1990-an dan disokong secara kuat dalam filsafat feminisme. Di samping Butler, teori ini juga dibangun oleh nama-nama seperti Monique Wittig, Teresa de Lauretis, Lauren Berlant, Leo Bersani, Lee Edelman, Jack Halberstam, David Halperin, Jose Esteban Munoz, Eve Kosofsky Sedgwick, dan lain-lain.

“Bahwa lesbian bukan perempuan” dilontarkan oleh Monique Wittig di tahun 1980 dalam “La Pensée straight” sebagai bagian dari mengurangi kecemasan modernitas dalam menghadapi esensialisme metafisika kehadiran (muasal politik identitas Foucault). Jika Beauvoir menyatakan bahwa seseorang tak terlahir sebagai perempuan, tetapi ‘menjadi’ perempuan; maka Wittig memberikan penekanan pada kata ‘perempuan’: bahwa seseorang

tak terlahir sebagai ‘perempuan’ secara alamiah. Kedua kalimat tersebut sama, tetapi karena penekanan yang berbeda, kemudian menghasilkan makna yang tidak sama dalam diskursus sosial, politik, ekonomi dan terlebih dalam politik linguistik dan politik identitas. Lesbian adalah konsep yang melampaui kategori, bagi Wittig, karena lesbian melampaui identitas laki-laki atau perempuan dalam statusnya atas reproduksi, atas perbudakan dalam keluarga. Sehingga, lesbian bukan perempuan, secara ekonomi, secara politik, secara ideologis. Lesbian sebagai identitas meretaskan dirinya dari identitas yang janggal dari menjadi perempuan, baru kemudian sampai pada lesbian. Atau bahwa lesbian melakukan perjalanan bolak-balik, dari menjadi perempuan, dari menjadi laki-laki, atau sebut saja dengan mudah dari menjadi ‘lesbian’ saja. Ia mengalami dan memikirkan subjektivitas kognitifnya atas ruang konseptual yang amat berisiko dan berbahaya karena ia berada dalam lubang-hitam yang tak diakui dalam diskursus manusia atas ‘dunia’. Sedang bahasa sebagai jalan mediasi, jalan representasi, merupakan ‘alat pembunuh’ pertama atas apa-apa yang berada di luar kategori sebagai ‘berbahaya’.

Diskursus ini dibangun dari pergulatan feminisme dalam melawan ide bahwa gender merupakan entitas esensialis-diri yang dibentuk dan dikonstruksi secara sosial-budaya, yang kemudian melahirkan identitas seksual yang dianggap “alamiah” padahal bukan. Teori ini mendenaturalisasi apa-apa yang normatif dan apa-apa yang disebut sebagai ‘melenceng’ dari kodrat alam. Queer berfokus pada sirkulasi jenis kelamin, gender dan hasrat. Tak hanya itu, ia juga membahas perihal *cross-dressing* (cara berpakaian berbeda dari ‘kodrat’ gender), interseksualitas, ambiguitas gender dan operasi kelamin. Teori ini kurang begitu berkembang dalam kajian-kajian di Indonesia, meskipun telah ada, tetapi tidak sebanyak dalam Kajian Wanita. JP Edisi 87 ini diterbitkan untuk publik luas dengan menarasikan beberapa sejarah gerakan LGBTIQ di Indonesia, disamping juga melakukan penelitian-penelitian paling kontemporer oleh dari atas untuk LGBTIQ. (Pemimpin Redaksi, **Dewi Candraningrum**)

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

BJD. Gayatri. Aktivist untuk Social Justice, Pendiri Koalisi Perempuan Indonesia, . Pendiri Suara Ibu Peduli, Mantan Penasihat Internasional Asia-Pasifik IGLHRC 1993-1997

Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression) di Nusantara

Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 269-288, 1 gambar, 37 daftar pustaka.

This paper is an overview toward SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression). This charted the history of lesbianism in Indonesia. Approach being used is feminist personal history. There are two approaches in advocacy of human-right based SOGIE. First, the advocacy toward KUHP (product of law) that is based on positive and gender-normative that will endangered the existence of LGBT in Indonesia. Second, SOGIE-activists shall understand fully the plurality of gender and sexuality that is home-grown in Indonesia. This is the best way to advocate the rights as an integral part of Nusantara culture.

Keywords: SOGIE, LGBTIQ, feminist personal history, advocacy.

Makalah ini merupakan pengantar tentang keberagaman gender dalam SOGIE-HAM. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah personal feminis (*feminist personal history*). Paper ini akan mengulas sejarah lahirnya gerakan lesbian di Indonesia. Terdapat dua hal untuk advokasi SOGIE ini. *Pertama* untuk perubahan dan perbaikan Undang-undang sedang terus terjadi di negeri Nusantara yang bhineka ini, misalnya melalui rancangan perubahan KUHP yang saat ini sedang berlangsung, yang akan mengkriminalisasi LGBTIQ, entah karena alasan panik moral atau apa. Dalam kerangka ini para akademisi atau ilmuwan profesi dan kelompok agama yang homofobik juga perlu dicermati. *Kedua*, negeri ini memiliki kekayaan "Keberagaman Gender dan Seksualitas" namun aktivis LGBTIQ, termasuk aktivis perempuan hampir tidak ada yang menggali kekayaan ini, sehingga kita tidak mengenali dan kemudian menjadi terasing dari akar-budaya sendiri.

Kata kunci: SOGIE (Orientasi Seksual, Identitas dan Ekspresi Gender), LGBTIQ, sejarah personal feminis, advokasi.

Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum.
Ardhanary Institute & Jurnal Perempuan.
ardhanaryinstitute.org

Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (Female to Male) di Jakarta.

Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 289-302, 20 daftar pustaka.

The existence of *Male to Female* (MTF) or in Indonesian word known as Waria is more popular than *Female to Male* (FTM). Existence of FTM or someone biologically born as woman but identified herself as man is not well-researched and well-documented. That is why this group is difficult to be identified in the public discourse. Jakarta was chosen in this research as this city represented FTM from other areas around

Indonesia. This study found that someone that biologically woman is not otomatically identified herself as woman. The process of self-definition is fluid. In the process of finding the self, FTM faced violences from states, society, work-place, and family.

Keywords: Self, FTM (Female to Male), Sex, Gender, Jakarta.

Eksistensi transgender *Male to Female* (MTF) atau yang secara umum sering kita dengar dengan istilah *Waria* lebih populer dibandingkan dengan transgender *Female to Male* (FTM). Eksistensi FTM atau seseorang yang terlahir secara biologis perempuan tetapi mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki belum diangkat dan terdokumentasikan secara baik, sehingga eksistensi FTM sulit dikenali dalam diskursus publik. Pemilihan Jakarta sebagai area penelitian karena merupakan kota urban yang merepresentasikan Indonesia. Responden yang diinterview berjumlah 22 orang, dan di dalam perjalanan penelitian, 5 FTM dari luar Jakarta. Studi FTM ini menemukan bahwa seseorang tidak secara otomatis akan mendefinisikan gendernya sesuai dengan seks/jenis kelamin biologisnya. Mereka membentuk identitas dirinya sendiri secara subjektif melalui proses pendefinisian diri. Dalam perjalanan menuju "diri", FTM mengalami banyak kekerasan baik dari Negara, masyarakat, tempat kerja dan keluarga.

Kata Kunci: Diri, FTM (Female To Male), Seks, Gender, Jakarta.

Hartoyo. Pendiri dan Ketua Suara Kita & Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia
www.suarakita.org

"Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar "Why I founded Our Voice": a Memoir

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 303-308, 8 daftar pustaka.

Reformation Era has brought equality to any social movement such as LGBT circle. This era asked and gave opportunity to engage actively in the governance in many ways. Those that entered formal politics, or outside of formal politics such as NGO and community service. LGBT issue is becoming new term in the activism in Indonesia and that is why I established Suara Kita (Our Voice) to celebrate our identity and social justice. This paper narrated the establishment of this organization up to the present time under repression of the society.

Keywords: LGBT, Our Voice, reformation era, social justice.

Harus diakui reformasi membawa angin segar bagi setiap gerakan sosial dalam isu apapun, termasuk kelompok LGBT. Di era reformasi, publik dipaksa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan dengan beragam cara. Ada yang masuk ke politik formal, tetapi ada yang memilih di luar jalur atau sistem politik. Semua peluang itu terbuka di era reformasi. Tetapi harus diakui, pada isu LGBT karena gerakan identitas masih relatif baru dalam gerakan sosial, maka peluang reformasi baru bisa ditangkap atau direspons untuk mengangkat isu LGBT dalam wacana publik. Tulisan ini menjelaskan perjalanan Suara Kita sejak berdiri sampai dengan sekarang sebagai organisasi LGBT yang konsisten menyuarakan keadilan sosial.

Kata kunci: LGBT, Suara Kita, era reformasi, keadilan sosial.

Ayu Regina Yolandasari. Women's Studies, Ewha Womans University, Korea Selatan & Ardhany Institute. 52 Ewhayeodae-gil, Seodaemun-gu, Seoul, South Korea. Phone:+82 2-3277-2114

Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender Female-to-Male di Indonesia

Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 309-314, 13 daftar pustaka.

Sexual violence is a crime in which the victims are usually blamed for being the cause. When it happened to a cisgender heterosexual woman, many people tend to use her appearance and her behavior to justify the victim blaming. It would even be more complicated for lesbian, bisexual women, or female-to-male transgender (LBT). When sexual violence happened to them, their sexual and/or gender identity tend to be added on the reasons to justify the perpetrators' actions. Strangely, in contrast to that, this crime is also usually thought as the cause of their being LBT. This paper is aimed to explore this paradoxical thoughts of sexual violence against LBT, its effects on LBT's lives, and efforts made to break through the paradox itself.

Keywords: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), sexual violence, Indonesia.

Kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan dimana korban sering kali menjadi pihak yang disalahkan karena dianggap sebagai penyebab terjadinya kejahatan tersebut. Ketika kejahatan ini terjadi pada perempuan cisgender heteroseksual, banyak orang yang cenderung menjadikan penampilan dan tingkah laku korban sebagai justifikasi untuk menyalahkannya. Saat kejahatan yang sama terjadi pada lesbian, perempuan biseksual, dan transgender *female-to-male* (LBT), situasinya pun menjadi lebih kompleks, di mana identitas seksual dan/atau identitas gender mereka cenderung dijadikan alasan tambahan untuk menjustifikasi tindakan pelaku terhadap mereka. Anehnya, berlawanan dengan hal tersebut, kejahatan ini juga sering kali dianggap sebagai penyebab seseorang menjadi LBT. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradoks terkait kekerasan seksual terhadap LBT, dampaknya pada kehidupan LBT, dan upaya yang dilakukan untuk membongkar paradoks itu sendiri.

Kata kunci: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), kekerasan seksual, Indonesia.

Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies. Faculty of Health and Environmental Sciences & Faculty of Culture and Society Auckland University of Technology . 55 Wellesley Street East, Auckland Central

Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia

Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 315-320, 31 daftar pustaka.

As a signatory to the Beijing Convention, Indonesia has the responsibility to live up to certain expectations, one of these is to safe guard human rights and the right to freedom of sexuality and access to sexual health. In this article we show this is not the case. In particular, because police are allowed to conduct raids on hotels and people are too scared to be open about their sexuality. As a result of being scared, people are not

able to access sexual health care. Police raids are imposing a sexual morality agenda and the media is exploiting such raids by using horrific pictures, denigrating language maintaining stigmatization. If Indonesia is to get serious about HIV prevention, discrimination against GBV, police raids and violence against LGBT must stop.

Keywords: raids, sexual minorities, LGBT, HIV/AIDS.

Sebagai negara yang menandatangani Konvensi Beijing, Indonesia memiliki mandat dan tanggung jawab untuk mempromosikan, melindungi dan memenuhi hak warga negaranya akan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi, tanpa diskriminasi. Artikel ini menunjukkan bahwa, situasi penegakan hak-hak asasi manusia akan kesehatan seksual dan reproduksi adalah sangatlah jauh dari harapan. Tulisan ini mengangkat wacana akan peran polisi dan masyarakat awam, kelompok *vigilante*, dalam melakukan razia di hotel-hotel dan tempat-tempat yang dinyatakan rentan akan perilaku seksual menyimpang. Yang kesemuanya itu memupuk rasa takut dan mereka kelompok ragam identitas gender dan seksualitas tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan. Razia polisi yang diwacanakan sebagai agenda penegakan moralitas masyarakat dan eksploitasi media massa dengan gambar yang seram, tidak santun, bahasa yang melecehkan justru makin melestarikan stigma sosial terhadap kelompok LGBT. Apabila Indonesia mempunyai niat serius dengan upaya penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS, semua pelecehan terhadap kelompok-kelompok LGBT dan minoritas seksual lainnya haruslah dihentikan.

Kata kunci: razia, minoritas seksual, LGBT, HIV/AIDS.

Tanti Noor Said. Universiteit van Amsterdam. 1012 WX Amsterdam, Netherlands. Phone:+31 20 525 9111

Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat

Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 321-327, 15 daftar pustaka.

This paper attempts to analyze how Indonesian gay males and transgenders male to female in two different social, cultural and political contexts (in Indonesia and Northern Europe) are actively engaged in the making of their own subjectivity. Their subjectivities are entangled with gender, sexuality, religion, romantic love relationships and kinship. They juggle in negotiating and making sense of norms and values of societies that projected towards them. This paper aims to shed light on gender politics of gay and transgender Indonesians in the context of heterosexual hegemony and migration.

Keywords: transnational migration, LGBT activism, gay, transgender.

Tulisan ini menganalisis bagaimana gay dan transgender dalam dua dunia yang berbeda, secara sosial, budaya dan politik, yaitu Indonesia dan Eropa Barat, aktif berpartisipasi dalam pembentukan subjektivitasnya. Subjektivitas gender dalam kajian ini terkait dan tak dapat dipisahkan dari seksualitas, agama, hubungan romantis mereka dengan laki-laki dari Eropa Barat dan tali ikatan persaudaraan mereka dengan keluarga mereka di Indonesia. Mereka berjuang menegosiasikan norma dan nilai masyarakat yang yang diproyeksikan oleh masyarakat terhadap mereka. Kajian ini menyimpulkan bahwa subjektivitas gender dan seksual seseorang yang minoritas ditentukan oleh struktur yang dominan di dalam masyarakat.

Kata kunci: migrasi, transnasional, subjektivitas, aktivisme LGBT, gay, transgender.

Hendri Yulius Wijaya. Lee Kuan Yew School of Public Policy,
National University of Singapore. 469C Bukit Timah Rd,
Singapore 259772. Phone:+65 6601 2875

Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer

Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 329-338, 1 gambar, 1 tabel, 24 daftar pustaka.

This paper examines the complexities of human sexuality by challenging assumptions that have been built on binarism and biological-determinism. This attempt is done by examining the development of sexuality theory and studies from feminism to queer theory, through the lens of some theorists, from Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, to Sara Ahmed. In addition, the development of sexuality studies in Indonesia is also explored, in order to show a myriad of interactions and relations of knowledge between global and local. Queer theory also provides space to criticize the hegemony of existing 'labels' which are originated from the West, and also to show that the meaning and subjectivity shaped by these labels are not always fixed when they are transferred to Indonesian context. For above reasons, this paper introduces the theoretical concept of sex(t)uality—in which sexuality operates like text.

Keywords: Sex, text, queer, global, local, feminism, sex(t)uality.

Makalah ini menganalisis kompleksitas seksualitas manusia dengan menantang asumsi-asumsi yang dibangun atas pemikiran biner yang biasanya memiliki kecenderungan deterministik biologi. Upaya ini dilakukan dengan memaparkan perkembangan teori seksualitas mutakhir, mulai dari feminisme hingga kajian queer, melalui teori-teori Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, hingga Sara Ahmed. Selain itu, perkembangan kajian seksualitas di ranah lokal juga turut dipaparkan untuk melihat bagaimana interaksi dan relasi pengetahuan antara tingkat global dan lokal. Pendekatan teori queer juga memberikan ruang untuk melakukan kritik terhadap hegemoni label seksualitas yang dibawa dari Barat dan menunjukkan bahwa label-label tersebut tidak selalu memiliki makna yang sama dengan asalnya. Inilah alasan mengapa konsep sex(t)uality/ seks(t)ualitas diperkenalkan di sini, bahwa seksualitas beroperasi seperti layaknya teks.

Kata Kunci: Seks, teks, queer, global, lokal, feminisme, sex(t)uality.

Yulianti Muthmainnah. Program Studi Diplomasi, Pascasarjana
Universitas Paramadina. The Energy Tower 22nd Floor, SCBD
Lot. 11A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran
Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia1

LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 339-355, 1 tabel, 37 daftar pustaka.

Human rights which were convened by international laws and United Nations is at present universally ideal. However in implementation, this universality was constrained by interior politics, sovereignty, religious interpretation, and culture. Issues of LGBT has received wave of protests internationally and nationally though their rights are guaranteed within laws. Include LGBT issue has been debated on the national and local level. On the other hand, state has responsibility to promote, to protect, and to fulfill human rights for every single person, even people with sexual orientation and gender identity from any harms and violences. This paper will explore how human rights in Indonesia interior politics will protect LGBT groups.

Keywords: human rights, LGBT, interior politics.

Hak Asasi Manusia (HAM) yang telah disepakati hukum internasional dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) secara ideal harus bersifat universal. Akan tetapi, dalam implementasinya, atas nama kepentingan dalam negeri, kedaulatan negara, agama, ataupun budaya, keuniversalitasan HAM ini dibatasi oleh negara atau pihak-pihak tertentu, sehingga HAM menjadi relatif dalam pelaksanaannya. Termasuk pada isu LGBT yang masih menuai perdebatan baik di tingkat lokal maupun nasional. Padahal pengakuan, perlindungan dan pemenuhan HAM LGBT menjadi tanggung jawab negara. Tulisan ini akan mengurai bagaimana hak asasi manusia LGBT dilaksanakan dalam kebijakan dalam negeri Indonesia.

Kata kunci: hak asasi manusia, LGBT, politik dalam negeri.

Masthuriyah Sa'dan. Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Telp:(0274) 589621

LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl

LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 357-366, 16 daftar pustaka.

The Fatwa "Haram" of MUI against homosexual orientation (LGBT) and the death penalty against LGBT had shaken the Indonesian, and further marginalized "third" gender people. "Religion" is urged to provide justice to the Ummah but the Ulama did the opposite thing by discriminating sexual minorities. The legal instrument of regional, national and international human rights has recognizes LGBT rights as basic human rights. Islamic religion in this case Shari'ah and Islamic law is used as a theological foundation by MUI to issued the fatwa that is contrary to the concept of human rights. The progressive interpretation of Khaled M. Abou El-Fadl became important to be studied to protect LGBT. Khaled attempted to break up the tension between religion (Islam) and human rights by using the social approach of contemporary humanities. By this means, Abou El-Fadl introduced a scheme of protection to LGBT under Quranic Syariah Law.

Keywords: LGBT, religion, human rights, Khaled M. Abou El-Fadl.

Fatwa "haram" MUI terhadap kelompok homoseksual (LGBT) dan hukuman mati terhadap pelaku seksual "menyimpang" membuat rakyat Indonesia terganggu, khususnya mereka yang merasa memiliki identitas gender "ketiga". "Agama" yang seharusnya memberikan jalan kemudahan, seolah-olah mengubur hidup-hidup seseorang yang memiliki orientasi seksual homo. Padahal, instrumen hukum regional, nasional dan internasional tentang HAM mengakui hak-hak mereka sebagai manusia. Agama Islam dalam hal ini syari'ah dan hukum Islam yang dijadikan landasan teologis fatwa MUI bertolak belakang dengan konsep HAM. Dengan demikian, pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl menjadi penting untuk dikaji. Khaled berupaya meleraikan ketegangan antara agama (Islam) dan HAM dengan menggunakan pendekatan *social humanity contemporary*.

Kata kunci: LGBT, Agama, HAM, Khaled M. Abou El-Fadl.

Gadis Arivia dan Abby Gina. Departemen Filsafat, FIB,
Universitas Indonesia. Kampus UI Depok Jawa Barat
16424, Indonesia. Telepon, : +62.21.7270009. Faksimile, :
+62.21.7270038

**“Makna Hidup” Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian
Queer di Jakarta**

**“Meaning of Life” for LGBT when State Ignores: a Queer
Study in Jakarta**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 367-376, 1 gambar,
9 tabel, 16 daftar pustaka.

This study provides an overview of problems faced by LGBT in Indonesia. There are four issues raised i.e. the meaning of gender and sexual orientation, violence and abuse, the role of the state, and the meaning of happiness. This study uses a sample of 60 respondents living in big cities, especially in Jakarta. However, the strength of this study lies not in the result of the survey, but the result of the in-depth interviews.

From this study it was found that in the context of a conservative state, the respondents are more open through interviews. This study unearths LGBT's meaning of life under the repressive and absence role of the state.

Keywords: LGBT, meaning of life, violence, state.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang persoalan yang dihadapi LGBT di Indonesia. Ada empat isu yang mengemuka yaitu soal makna gender dan orientasi seksual, kekerasan dan pelecehan, peran negara, dan makna hidup bahagia bagi LGBT. Penelitian ini menggunakan 60 sample responden yang hidup di kota besar terutama di Jakarta. Namun, kekuatan dari penelitian ini tidak terletak pada hasil survei melainkan pada hasil wawancara mendalam. Dari penelitian ini ditemukan bahwa para responden, dalam konteks negara konservatif, lebih bisa terbuka lewat wawancara dan bukan lewat pengisian kuesioner. Kajian ini mengungkap makna hidup bagi LGBT di bawah Negara yang represif dan abai pada kelompok minoritas.

Kata Kunci: LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), makna hidup, kekerasan, negara.

Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (*Female to Male*) di Jakarta.

Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta

Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum

Ardhanary Institute & Jurnal Perempuan. ardhanaryinstitute.org

ardhanaryinstitute@gmail.com & dewicandraningrum@jurnalperempuan.com

Naskah Diterima 3 Agustus 2015. Direvisi 31 Agustus 2015. Disetujui: 2 Oktober 2015

Abstract

The existence of *Male to Female* (MTF) or in Indonesian word known as Waria is more popular than Female to Male (FTM). Existence of FTM or someone biologically born as woman but identified herself as man is not well-researched and well-documented. That is why this group is difficult to be identified in the public discourse. Jakarta was chosen in this research as this city represented FTM from other areas around Indonesia. This study found that someone that biologically woman is not automatically identified herself as woman. The process of self-definition is fluid. In the process of finding the self, FTM faced violences from states, society, work-place, and family.

Keywords: Self, FTM (Female to Male), Sex, Gender, Jakarta.

Abstrak

Eksistensi transgender *Male to Female* (MTF) atau yang secara umum sering kita dengar dengan istilah *Waria*¹ lebih populer dibandingkan dengan transgender *Female to Male* (FTM). Eksistensi FTM atau seseorang yang terlahir secara biologis perempuan tetapi mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki belum diangkat dan terdokumentasikan secara baik, sehingga eksistensi FTM sulit dikenali dalam diskursus publik. Pemilihan Jakarta sebagai area penelitian karena merupakan kota urban yang merepresentasikan Indonesia. Responden yang diinterview berjumlah 22 orang, dan di dalam perjalanan penelitian, 5 FTM dari luar Jakarta. Studi FTM ini menemukan bahwa seseorang tidak secara otomatis akan mendefinisikan gendernya sesuai dengan seks/jenis kelamin biologisnya. Mereka membentuk identitas dirinya sendiri secara subjektif melalui proses pendefinisian diri. Dalam perjalanan menuju "diri", FTM mengalami banyak kekerasan baik dari Negara, masyarakat, tempat kerja dan keluarga.

Kata Kunci: Diri, FTM (Female To Male), Seks, Gender, Jakarta.

Pendahuluan

Eksistensi transgender di Indonesia telah ada sejak dahulu kala. Bukti-bukti tertulis dalam cerita dan penemuan arkeolog pra sejarah telah menciptakan sebuah mosaik indah dalam menunjukkan fisik manusia dan budaya Indonesia. Misalnya, apa yang direpresentasikan dalam *Ardhanarishwara*, atau *Ardhanary* yang patungnya dapat kita temui di Museum Nasional jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta. Nama *Ardhanarishwara* memiliki arti Dewa dengan dua tubuh, setengah tubuh perempuan dan setengah tubuh laki-laki sebagai simbol "kesempurnaan, kesatuan yang tak terpisahkan, lengkap dalam dirinya (laki-laki dan perempuan)" yang mencakup maskulinitas dan feminitas (Goldberg

2002, hal. 8). Sejarah lainnya mengenai keberadaan transgender juga dapat kita temukan di Bali, sekitar 8 km dari Singaraja dan sekitar 500 m dari Sangsit. Di candi Pura Dalem Sangsit ada *klungkung* atau ukiran mengenai Bima *Swarga*, Bima di Surga, yang merupakan bagian dari epik *Mahabharata*, bercerita mengenai perjalanan Bima ke *Swarga* atau surga untuk menemukan ayahnya dan membawanya kembali pulang ke bumi. Untuk mencapai *Swarga*, Bima harus melewati lapisan langit tempat penghukuman orang-orang berdosa. Di antara lapisan langit tersebut ada satu ruangan yang dihuni oleh laki-laki berpakaian perempuan dan perempuan berpakaian laki-laki. Orang-orang tersebut tidak

mendapatkan hukuman. Ketika Bima bertanya mengapa mereka tidak dihukum, malaikat yang menemani Bima berkata bahwa mereka tidak berdosa, mereka hanya terlihat berbeda dari manusia lain pada umumnya. Mereka ditempatkan di ruangan itu untuk menunggu masuk ke *swarga* setelah proses penghukuman kepada orang-orang yang berdosa selesai.

Di Sulawesi Selatan, selama ratusan tahun dalam teks-teks klasik suku Bugis, tradisi laki-laki yang bertindak sebagai perempuan (*calabai*) dan perempuan yang bertindak sebagai laki-laki (*calalai*) telah tercatat. Selain *calabai* dan *calalai*, dikenal juga *Bissu*, yaitu Imam agama kuno suku Bugis di zaman sebelum Islam datang. Para *Bissu* diyakini dapat berhubungan langsung dengan para Dewa. Karena kemampuan spiritualnya tersebut, posisi mereka dianggap tinggi oleh masyarakat setempat dan mereka menjabat sebagai penasihat raja. Sampai saat ini, tradisi *Bissu* masih ada meskipun menghadapi beragam bentuk diskriminasi dan harus menegosiasikan praktik tersebut dengan nilai-nilai Islam. Diskriminasi dimulai setelah adanya kecaman keras kepada para *Bissu* dengan alasan kegiatan mereka dianggap sebagai penyembahan berhala oleh DI/TII Kahar Muzakar yang didukung oleh negara (Lathief 2004, hal. vi). Di bawah kendali masyarakat yang mayoritas Islam, *Bissu* dipaksa untuk menjadikan Islam sebagai agamanya dan mereka kehilangan perannya sebagai perantara spiritual antara Tuhan dengan manusia.

Teks sejarah pada tahun 1800-an dan 1900-an juga mencatat perempuan Jawa yang berpakaian dan berperilaku seperti laki-laki di masa kecil disebut *wandu*; istilah yang juga digunakan untuk mengidentifikasi seorang FTM. Tahun 1948, ada perempuan di Sulawesi Selatan yang memiliki potongan rambut seperti perempuan tetapi mengenakan sarung seperti laki-laki dan bekerja sebagai petani. Pada abad ke-20 di Sulawesi Tengah ada laporan bahwa tiga perempuan yang 'menjadi' laki-laki menikah dengan perempuan. Mereka lebih senang dipanggil 'paman' dan akan marah jika seseorang memanggilnya 'bibi'. Perempuan-perempuan tersebut sering dipanggil *bante*, atau *banci*. Pada tahun 1939 di Sumatra Barat, seorang perempuan yang telah menjanda selama delapan tahun bersama seorang gadis meminta izin kepala desa untuk menikah, mereka mengatakan memiliki hubungan seperti 'suami-istri' (Wieringa & Blackwood 1999, hal. xxxv).

Sejarah di atas menunjukkan bahwa keberadaan transgender dengan keberagaman sebutan atau istilah yang merujuk pada identitasnya telah ada di Indonesia untuk waktu yang lama. Sayangnya sejarah dan fakta-fakta tersebut tidak lagi populer di masa kini. Bagi transgender di masa sekarang (baik MTF dan FTM) hampir tidak ada ruang dalam struktur sosial masyarakat untuk menjalani kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat. Bahkan itu terjadi di struktur terkecil seperti keluarga, jika mengetahui salah satu anggota keluarganya transgender, maka mereka akan merasa malu karena hal itu dianggap sebagai aib keluarga. MTF dan FTM harus mengalami tekanan sosial yang keras, sehingga beberapa di antaranya memilih tinggal di wilayah abu-abu atau di antara keberadaan dan ketiadaan. Mereka merupakan bagian dari realitas, namun keberadaan mereka direpresi oleh masyarakat.

Situasi inilah yang mendasari Ardhnary Institute melakukan penelitian secara khusus mengenai FTM, dengan tujuan mengangkat visibilitas FTM agar eksis menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah *oral history* dimana penulis melakukan wawancara langsung dengan narasumber. Selain itu, untuk menggali cerita lebih dalam serta terbangunnya komunikasi dan interaksi antar responden dilakukan kegiatan *focus group discussion* (FGD) dan forum *chat* di *facebook* serta *mailing list*. Untuk menambah informasi yang lebih lengkap, penulis juga mengumpulkan informasi artikel dan literatur serta berita-berita mengenai FTM dari internet.

Pertanyaan Menjadi *Queer*

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran dua feminis radikal-libertarian yang terkenal yaitu Gayle Rubin dan Judith Butler. Rubin berpendapat bahwa seks dan gender adalah "*the set of arrangements by which a society transforms biological sexuality into products of human activity...*" (Rubin 1984, hal. 159), yaitu suatu rangkaian pengaturan, yang digunakan oleh masyarakat untuk menransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia. Masyarakat patriarkal menggunakan fakta fisiologi perempuan dan laki-laki (kromosom, anatomi, hormon) sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku "maskulin" dan "feminin" yang selanjutnya dikembangkan dan disosialisasikan "seolah" sebagai budaya yang alamiah, dan karena itu, "normalitas" seseorang menjadi bergantung kepada kemampuannya, untuk

menunjukkan identitas dan perilaku gender, yang secara kultural dihubungkan kepada jenis kelamin biologis seseorang. Dalam hal ini Rubin menolak asumsi bahwa ada atau seharusnya ada, hubungan yang pasti antara seks seseorang dan gendernya dengan argumen bahwa sistem gender terpisah dari seks. Karena itu, untuk melawan opresi gender, perempuan harus mengembangkan kombinasi apapun dari sifat-sifat feminin dan maskulin.

Sedangkan Butler berpendapat bahwa gender sangatlah cair, gender memungkinkan berubah daripada mengasumsikannya, sehingga seseorang yang tidak nyaman dengan gender tertentu bebas mengubahnya, sesuai dengan keinginan dirinya. Dalam hal ini dengan tegas Butler mengatakan bahwa gender dapat dimainkan secara bebas, gender sama sekali bukan bawaan, gender merupakan dasar dari gestur-gestur yang ditampilkan di atas tubuh. Argumen ini menjadi dasar bahwa gender sebetulnya berada di luar tubuh atau karakteristik biologis. Senada dengan Rubin, Butler menolak gagasan pengkategorian seks dan gender dalam kategori *binary*. *Binary gender* adalah "*a fantasy enacted by corporeal style that constitutes bodily significations.*" (Alcoff dan Mendieta 2003: 207). Butler menambahkan, gender adalah "*an act, a performance, a set of manipulated codes, costumes, rather than a core aspects of essential identity,*" (Barriteau 2003, hal. 110).

Untuk mendukung argumennya, Butler's menggunakan metafora "*drag*" yang berpakaian sebaliknya (*opposite sex*) bahwa *drag queen* (laki-laki yang memakai pakaian perempuan dalam pertunjukan) dan *drag king* (perempuan yang memakai pakaian laki-laki dalam pertunjukan) menampilkan sebuah fungsi serupa, merepresentasikan femininitas dan maskulinitas sebagai seperangkat kode yang dapat dituliskan dengan lengkap di atas tubuh baik laki-laki maupun perempuan. Melalui metafora "*drag*" ini pula Butler berargumen bahwa banyak cara untuk mengekspresikan dan meruntuhkan kategori normatif, misalnya dengan menciptakan gender baru atau menciptakan gender yang menyenangkan melalui parodi. Dengan begitu kita akan melihat banyak gender termasuk di dalam wacana transgender (Butler 1999, 1993). Kerangka pemikiran Rubin dan Butler sangat bermanfaat bagi penelitian ini untuk menjawab argumen yang menyatakan FTM sebagai penyimpangan gender karena dianggap berperilaku gender "terbalik" dari norma seks dan gender yang dikonstruksikan masyarakat. Butler

berpendapat justru mereka berhasil meruntuhkan norma gender masyarakat dengan menciptakan identitas gender baru walaupun harus menghadapi diskriminasi dan penindasan sebagai konsekuensi dari menjadi "diri" yang non normatif.

Mengacu pada argumen Butler bahwa gender adalah sesuatu yang bersifat menjadi atau cair, pertanyaan muncul di benak penulis, kenapa FTM Indonesia tidak eksis seperti halnya MTF? Menurut Livia dan Hall dalam penelitiannya mengenai bahasa dan identitas, ada keterbatasan bahasa dalam mendefinisikan orang-orang yang mengkategorikan dirinya *queer* atau tidak biner atau tidak heteroseksual. Hasil penelitian Livia dan Hall membuktikan bahwa kurangnya bahasa atau istilah penyebutan untuk identitas kelompok di atas, tidak hanya membuat FTM merasa tidak dilihat tetapi juga tidak diakui. Subjektivitas penamaan diri sangatlah penting, karena tindakan ini akan menjadikan FTM eksis, dan ketika FTM eksis, maka mau tidak mau masyarakat akan mengakui keberadaan mereka. Dengan kata lain, FTM harus menyuarakan identitas dirinya melalui diskursi (wacana) bahasa. Dalam wacana bahasa inilah budaya FTM lahir. Sapir-Ehorf dalam hipotesisnya mengenai "bahasa dan pikiran" menyatakan bahwa dunia yang kita ketahui terutama ditentukan oleh bahasa dalam budaya kita (Kramsch 2001:11, p. 77). Sejalan dengan Sapir-Ehorf, Foucault mengatakan bahwa "the language one speaks determine one's perception of reality" atau, "one native language exerts a strong influence over one's perception of reality," (Livia and Hall 1997, p. 7), bahwa bahasa yang disuarakan akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap realitas FTM.

Kerangka pemikiran ini menunjukkan bagaimana wacana bahasa memiliki keterbatasan dan kekuatan yang merefleksikan realitas sosial dan hubungan kekuasaan antara seorang FTM dengan kelompok sosial lainnya. Seperti yang akan dijelaskan dalam bab berikutnya, tanpa adanya penamaan diri yang merujuk pada seorang FTM, maka akan ada hambatan bagi seorang FTM untuk eksis dan mengambil posisi di antara kelompok-kelompok sosial lainnya. Misalnya realitas bagaimana FTM didorong dan terdorong masuk kedalam kelompok lesbian padahal FTM merasa lesbianisme bukanlah seksualitas mereka. Selain itu diketahui adanya persoalan relasi kuasa dalam bahasa, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tidak mampu mengakomodasi transgender. Dalam bahasa Indonesia, kita tidak

mempunyai bahasa lokal untuk memberikan sebutan panggilan seorang FTM. Kata ganti dalam bahasa Indonesia lebih sensitif dalam membedakan usia dibandingkan gender. Contohnya kata ganti orang kedua “dia” dapat digunakan untuk perempuan, laki-laki dan objek, sedangkan dalam bahasa Inggris kita harus menggunakan kata “she” atau “he”. Karena kurangnya terminologi bahasa untuk kelompok selain laki-laki dan perempuan dalam bahasa Inggris, maka dalam penulisan ini kami mencoba menerapkan terminologi yang menurut kami akan menjadi lebih baik jika FTM juga dapat diakomodasi melalui bahasa. Ketika kita merujuk pada seorang FTM, kita dapat menggunakan “s/he” dan “hem” sebagai kata ganti orang kedua, “hir” sebagai kata ganti orang ketiga, “hirsself/hirselves” sebagai kata ganti penunjukkan diri orang ketiga.

Pertanyaan pada Diri

Self concept merupakan bagian penting bagi pembentukan identitas diri seseorang. Seperti dikemukakan oleh Carl Rogers² bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita, 2012). Berangkat dari *Self concept* inilah penelitian dimulai dengan pertanyaan mengenai ‘diri’ kepada 27 responden, yaitu bagaimana responden mendefinisikan diri mereka dari masa kanak-kanak hingga pada usia saat diwawancara. Pertanyaan mengenai diri ini menjadi poin awal untuk mengetahui kapan responden menyadari dirinya seorang FTM dan istilah/ sebutan apa yang digunakan untuk mendefinisikan diri sehingga ia beridentitas dan eksis di komunitas LGBT maupun masyarakat.

Dari hasil wawancara, pada masa kanak-kanak, mayoritas responden mengatakan “menyadari” dirinya terlahir dengan biologis perempuan dan 1 responden mengatakan dirinya adalah *male genetic*. Pengetahuan terhadap biologisnya tersebut dikatakan responden, ia dapatkan ketika hari pertama sekolah karena harus pakai rok, beberapa responden lainnya mengatakan karena perbedaan perlakuan dan peran berdasar jenis kelamin di rumah kepada anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan, seperti pengaturan cara berpakaian, cara bicara, pembagian kerja dan pengambilan keputusan. Beberapa lagi

mengatakan pada saat payudara mulai bertumbuh dan mendapatkan menstruasi pertama. Selain itu ada responden yang mengatakan bahwa ia mengetahui dirinya ber-biologis perempuan dari tetangga sekitar, lingkungan bermain, sekolah, pengajian, buku-buku bacaan di sekolah dan komik serta media massa (terutama televisi).

Pada usia remaja dan dewasa, responden tetap menyadari dirinya berbiologis perempuan (mengakui adanya vagina, payudara dan menstruasi). Selain itu, karena kebijakan negara dalam hal pencatatan status kewarganegaraan yang kaku, hanya mengacu pada tubuh biologis, yang secara tidak langsung telah memaksa masyarakat Indonesia untuk menjadi laki-laki atau perempuan sesuai dengan karakteristik biologis saja. Konstruksi biner terhadap identitas jenis kelamin seperti itu membuat orang dengan sindrom *Klinefelter* misalnya atau mereka yang mengidentifikasi dirinya sebagai transgender mengalami kesulitan untuk mendeskripsikan identitas gender mereka selain dengan karakteristik fisik. Namun, meskipun mengalami kesulitan, beberapa responden mengatakan tetap bangga memiliki identitas gender yang berbeda dari tubuh biologisnya, walau mereka sadari itu tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk mengakomodasi sistem negara dan tekanan sosial, strategi yang sering diadopsi oleh sebagian besar dari responden adalah memisahkan jenis kelamin (biologis) yang diberikan masyarakat dan negara dengan identitas gender yang mereka buat sendiri, mereka menyebutnya dengan ‘panggilan/ keinginan jiwa’. Bagi responden identitas yang diciptakan masyarakat dan negara hanyalah pengetahuan, sementara identitas yang ia buat sendiri adalah sebuah ‘panggilan’. Pengetahuan mengenai identitas sosial ini bekerja secara kognitif sementara panggilan/keinginan jiwa bekerja secara afektif.

“Pengetahuan bisa saja hanya sebagai pengetahuan yang tidak diinternalisasikan ke dalam diri dan itu tidak akan melukai jiwa, paling yang terluka adalah keluarga dan masyarakat karena itu yang dimaui mereka. Sedangkan panggilan jiwa biasanya diinternalisasikan ke dalam diri oleh individu walau secara sembunyi karena maknanya sangat dalam bagi diri dan dapat melukai jiwa jika tidak diikuti. Untuk itu, aku selalu menyebut diriku ‘TG’ sebagai singkatan dari kata transgender atau pengganti dari istilah laki-laki yang ber-biologis perempuan.” (In, 40 tahun)

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa secara subjektif ia menciptakan identitas baru atas “dirinya” melampaui batasan laki-laki normatif. Hal ini mendukung argumen Rubin yang menyatakan bahwa sistem seks/jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan gender. Hal terpenting dalam konteks ini adalah penggunaan istilah ‘panggilan jiwa’ dan ‘perasaan’ untuk menjelaskan identitas gender yang ia pilih. Responden melihat ‘panggilan jiwa’ atau ‘perasaan’ sebagai bagian esensi dari hidup yang tidak bisa diabaikan. Selain itu ‘panggilan jiwa’ dan ‘perasaan’ juga memiliki makna sebagai upaya perjuangan atas identitas gender responden dengan cara yang berbeda dari harapan masyarakat, yaitu tidak mengacu pada seks melainkan panggilan jiwa, yang kemudian ditampilkan melalui “ekspresi”. Seperti pendapat Butler, bahwa penegasan “saya laki-laki” disamping bersifat ekspresif (memberitahukan), juga bersifat performatif (mempertunjukkan) “tidak ada identitas gender dibalik ekspresi gender. Identitas dibentuk secara performatif; diulang-ulang hingga tercapai identitas yang asli” (Butler, 1999: 25).

Ada lima definisi yang digunakan oleh responden dalam mendeskripsikan identitasnya, yaitu (1) laki-laki yang ber-biologis perempuan. (2) *butchie*³ (mengacu pada perannya sebagai laki-laki dalam relasi *Femme⁴-Butch*). (3) TG dan transboy. (4) laki-laki yang terjebak di tubuh yang salah (transseksual). (5) *kondisi interseks* (berbasis pada fakta hormonal).

Kelompok pertama, responden yang menyebut dirinya ‘laki-laki’ yang ber-biologis perempuan cukup dominan yaitu (48,1%). Responden seluruhnya mengatakan tidak memiliki istilah/sebutan yang merujuk pada definisi diri, jika ada orang yang menyebutnya sebagai “karakteristik” transgender, responden tidak keberatan. Sebagian besar responden berpendapat bahwa tidak adanya istilah atas definisi diri mereka sebagai “laki-laki” ber-biologis perempuan, disebabkan kurangnya pengakuan atas FTM oleh masyarakat dan komunitas LGBT sendiri sehingga mereka tidak memiliki kosakata untuk memberikan istilah atau sebutan yang merujuk pada identitas dirinya sebagai FTM. Seperti yang dikatakan oleh Livia dan Hall, minimnya kosakata mengenai FTM telah menghambat mereka untuk eksis sehingga mereka harus memilih kategori yang ada untuk dapat menyesuaikan diri meskipun berada dalam ketidakjelasan status terkait dengan identitas dan eksistensi dirinya di masyarakat.

“Dari kecil aku berperan sebagai laki-laki, dan teman-teman bermainku, baik teman yang laki-laki maupun perempuan, menganggap dan memperlakukan aku sebagai anak laki-laki. Dalam bermain, sudah tentu permainan laki-laki, seperti main perang-perangan, layangan, kelereng dan sepak bola. Aku nggak tahu istilahnya apa untuk orang seperti aku yang berjiwa laki-laki tapi tubuhnya perempuan, aku hanya tahu istilah waria untuk orang yang jiwanya kebalikan dari aku tapi tubuhnya laki-laki. Kalau ada yang bilang ini transgender silakan aja.” (Sk, 24 tahun)

Kelompok kedua, ada 29,7% lainnya yang menyebut dirinya *butchie* sebagai istilah untuk peran maskulin⁵, dan 1 responden mengubah sebutan dirinya menjadi *transboy* ketika ia menemukan informasi yang sesuai dengan subjektivitas perasaan dan penghayatan dirinya. Kelompok ini sebetulnya mendefinisikan diri hampir sama dengan kelompok pertama yaitu ber-biologis perempuan.

“Aku tahu tubuhku perempuan dan aku tidak membenci tubuh perempuanku, tapi aku tidak mau jadi perempuan. Kalau perempuan itu kan harus feminin dan pasif. Maka aku tidak mau jadi feminin dan pasif. Aku adalah maskulin, aku aktif, karena aku laki-laki. Itu aku rasakan sejak kecil. Jiwaku memberontak jika aku dipaksa harus seperti yang diinginkan orang lain tentang keperempuananku. Karena panggilanmu adalah untuk hal-hal yang sifatnya kelelakian. Itu sebabnya sejak kecil hingga sekarang, aku merasa diriku adalah laki-laki di tubuh perempuan. Dan aku menyebut diriku *butchie*.” (M, 34 tahun)

“Sejak kecil panggilan jiwaku adalah laki-laki walau secara tubuh aku seorang cewek. Karenanya, baju, mainan, potongan rambut, semuanya seperti laki-laki. Teman bermain aku juga kebanyakan laki-laki. Aku menyebut diriku laki-laki, tapi teman bermain memanggil aku tomboy, dan aku tidak keberatan dengan sebutan itu karena aku sendiri nyaman punya tubuh perempuan dan ga ingin mengubahnya jadi tubuh laki-laki. Aku menemukan banyak sekali istilah mengenai orang-orang seperti aku ini di internet maupun di komunitas. Ada yang menyebut aku *butchie*, di internet aku dikategorikan sebagai transgender,

ada juga yg memberi istilah transboy dan lain-lain. Setelah memilih-milih berdasar perasaanku, sepertinya istilah transboy sangat cocok dan kedengeran keren. Jadi aku lebih senang menyebut diriku sebagai transboy walau istilah ini belum terlalu dikenal komunitas.” (De, 25 tahun)

Penulis juga mengamati bahwa dalam komunitas lesbian, biseksual dan trans FTM (LBT), posisi FTM sebagai identitas dipandang rendah oleh komunitas lesbian dan biseksual. Dalam milis dan *close group facebook* LBT yang dikelola oleh Ardhany Institute misalnya, beberapa lesbian seringkali merendahkan seorang FTM, misalnya dengan komentar, “*ah gimana pun lu tetap cewek,*” atau “*Walau dada kalian terlihat rata karena bebat, tapi pantat dan suara kalian tetap menunjukkan kalau kalian itu cewek*”. Itu adalah contoh komentar buruk yang dilontarkan kepada seorang FTM dalam komunitas LBT. Untuk memahami fenomena ini, kami mengadopsi model *developmet self-concept* yang dikembangkan oleh Greenwald (2002, hal 7-9), yang menjelaskan adanya hubungan antara diri seseorang dengan klasifikasi sosial dan ciri-ciri untuk membentuk identitas. Dalam membentuk identitas, salah satu ciri-ciri dari klasifikasi yang dibangun oleh masyarakat adalah melalui norma dan stereotip yang selaras dengan kondisi diri seseorang. Dengan kata lain, identitas adalah hasil dari pembangunan dan negosiasi yang terus dilakukan oleh diri sendiri untuk menyesuaikan diri mereka sebagai ciri-ciri dari sebuah klasifikasi sosial tertentu.

“Sejak kecil aku memang sudah tomboy. Cuma aneh, kalau di rumah aku merasa diriku ini perempuan. Tapi kalau di pergaulan, apalagi kalau sedang jatuh cinta kepada perempuan aku merasa jiwaku ini laki-laki. Di komunitas aku disebut butchie, ya sudah aku jadi butchie saja sesuai dengan kebiasaan komunitas ‘belokers’⁶ yang memberi sebutan butchie untuk yang jadi laki-lakinya.” (BL, 18 tahun)

Pilihan ketiga, menerima istilah transgender sebagai identitas mereka (22,2%), yaitu responden yang mengembangkan kombinasi maskulinitas dan feminitas dalam dirinya.

“Sejak kecil hingga SMA, aku merasa diriku adalah laki-laki. Ketika aku masuk universitas, aku membaca buku mengenai

seksualitas dan tiba-tiba merasa ragu atas identitasku sebagai laki-laki. Aku tidak merasa 100% laki-laki. Aku merasa 50% perempuan dan 50% laki-laki. Aku menemukan di internet bahwa perasaan seperti ini disebut transgender... aku akhirnya tahu, kalau aku ini kebalikan dari waria.” (J, 25 tahun)

“Aku seorang TG. Walau penampilanku maskulin, aku merasa 50% feminin dan maskulin. Di kantor pernah pas lebaran harus pajang photo ucapan selamat lebaran, terus aku didandanin jadi cewek oleh teman-teman kantor enjoy aja, ga merasa terhina.” (In, 40 tahun)

“Di jalan aku sering dipanggil ibu, padahal sudah berdandan seperti laki-laki. Dimaklumi sih karena masyarakat hanya tahunya waria soal transgender, padahal ada transgender yang seperti aku.” (A, 50 tahun)

“Aku adalah transgender, gf aku menyebut aku tranny hahaha.... Katanya trans cowok yang tetap feminin, telaten ngurus rumah dan anak-anak tapi tetap bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah.” (Dr, 36 tahun)

Pilihan ke empat, 22% responden menyebut dirinya adalah laki-laki yang “terjebak” di tubuh yang salah. 22% dari responden ini tidak merasa dirinya transgender FTM, karena pengakuan identitas yang mereka inginkan dari masyarakat dan negara adalah identitas laki-laki biologis. Satu di antara responden menyebut dirinya masuk dalam kategori transseksual.

“Aku ini laki-laki, hanya terjebak di tubuh yang salah. Makanya aku enggak ngerasa transgender karena aku 100% laki-laki. Suatu saat aku akan operasi kelamin sehingga sempurna menjadi laki-laki sejati untuk membahagiakan istri.” (Al, 35 tahun)

“Aku laki-laki banget, 100% pokoknya, hanya Tuhan salah kasih tubuh. Kalau aku baca di internet istilahnya itu transseksual bukan transgender. Karena yang aku rasakan salah itu soal tubuh/biologis, bukan gender.” (N, 34 tahun)

Pilihan ke lima, 1% responden mengatakan dirinya *male genetic* (dalam kondisi *interseks*⁸). Menurut responden, ia pernah melakukan tes medis terkait

hormon di Rumah Sakit Karyadi, Semarang (Jawa Tengah) hasilnya positif jika ia terlahir dengan hormon laki-laki.

“Karena kondisi aku ini, pernah waktu SMA gara-gara surat cinta ketahuan, dibilang guru BP, dituding-tuding gitu, katanya aku lesbian. Kamu harus disembuhin dan sebagainya. Aku bilang, aku bukan lesbian, Aku enggak tahu lesbian itu macam apa. Dan aku juga bukan transgender. Sejak kecil aku merasa genetik laki-laki, lalu aku tes ke Rumah Sakit Karyadi di Semarang, dan betul hormon ku adalah hormon laki-laki.” (R, 40 tahun)

Dari temuan mengenai definisi diri ini, penulis menemukan bahwa FTM terdiri dari 2 kelompok yaitu, transgender dan transseksual. Perbedaan karakteristik transseksual dengan transgender ini sebetulnya sangat menarik untuk diperdalam, namun karena fokus penelitian adalah mengenai Transgender FTM, maka penulis tidak melakukan analisis terhadap perbedaan ini.

Pertanyaan Tentang Tubuh

Mengkaji isu gender hampir selalu dikaitkan dengan konsep tubuh/jenis kelamin serta berbagai konstruksi yang dibangun di atasnya. Kategorisasi gender secara biner berbasis tubuh, menyingkirkan keragaman seks dan gender itu sendiri. Mohammad Yasir Alimi dalam bukunya yang berjudul “Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial”, mengatakan bahwa konsep gender yang hanya meletakkan pilihan antara laki-laki dan perempuan sebagai status kelamin merupakan pilihan menindas yang perlu dibongkar demi penghargaan terhadap hak asasi manusia. Karenanya, pertanyaan mengenai tubuh menjadi topik penting dalam penelitian ini, untuk mengkaji bagaimana responden memaknai tubuh dalam konteks masyarakat yang memaksakan gagasan keharusan manusia untuk mempunyai satu identitas gender dengan merujuk pada organ seksualnya, dalam hal ini Foucault menyebutnya sebagai *true mono-sexed human being*, yaitu diseminasi gagasan tentang keharusan manusia untuk mempunyai satu identitas gender dan kelamin yang sejati dan jelas (*true mono-sexed human being*). Melalui ilmu medik, hukum, dan pengadilan ditegaskan ‘kewajiban’ bahwa setiap manusia harus mempunyai satu jenis kelamin yang jelas dan sejati. Praktik operasional dari strategi ini dapat dicermati dari

drama tragis Herculine Barbin, seorang hermaphrodit Perancis pada abad XIX, *Herculine Barbine; Being The Recently Discovered Memoirs of a Nineteenth-Century French Hermaphrodite* (1979), dan trilogi sejarah seksualitasnya yang sangat terkenal; yaitu *The History of Sexuality I; The Will to Know* (1983), *The History of Sexuality I; The Use of Pleasure* (1985), dan *The History of Sexuality III; The Care of the Self* (1986). Dalam catatan hariannya diceritakan bahwa Barbin adalah seorang yang lahir dan diidentifikasi sebagai seorang perempuan. Dalam perjalanannya, Barbin diharuskan mengubah seksnya menjadi laki-laki karena maskulinitas yang dimilikinya. Tertekan akibat seksualitas dan jenis kelamin yang disyaratkan oleh hukum, dunia medis, pendeta dan lingkungan yang tidak menerimanya, Barbin memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Kasus Barbin, menunjukkan bagaimana institusi sosial secara diam-diam namun terencana menjadi ritus yang penting untuk menjadikan manusia menjadi mono-sexed. Kalau anatomi tubuh seseorang adalah laki-laki maka ia harus maskulin, dan demikian sebaliknya.

Lalu apakah gagasan “*true mono-sexed human being*” memengaruhi cara pandang responden terhadap tubuhnya? Tubuh, walau ada bagian-bagian tertentu yang mereka tidak sukai, menurut 21 responden (Jakarta dan luar Jakarta) bukanlah topik tabu dan sensitif untuk dibicarakan. Pernyataan ini membongkar stereotipe FTM sebagai kelompok yang enggan membahas tubuh.

“Kenapa aku nyaman membicarakan tubuh? walau aku nggak suka payudaraku yang kegedean, aku tetap mencintai tubuhku. Aku juga tidak mau operasi kelamin seperti mimpi kebanyakan orang-orang trans. Dengan jiwa sebagai laki-laki, aku menerima tubuh pemberian Tuhan ini apa-adanya. Ajaib aja buatku, ada cowok bertubuh cewek.” (Dr, 36 tahun)

“Persoalan identitas yang aku hadapi itu adanya di pengakuan masyarakat terkait gender, bukan pengakuan masyarakat atas tubuhku. Jadi buatku ya enggak masalah kalo kita bahas tubuh.” (Eg, 36 Tahun)

Lima responden lainnya yang menyatakan diri transseksual dan satu responden dengan kondisi interseks (lihat: pertanyaan pada diri), mengatakan tidak nyaman membicarakan tubuh, karena responden merasa ia berada “tubuh yang salah”, untuk itu penulis tidak menggali pertanyaan lebih

lanjut mengenai topik ini kepada 6 responden tersebut. Namun penulis menggarisbawahi, ada perbedaan mendasar antara transgender, transseksual dan interseks dalam menyoal tubuh. Bagi responden transseksual dan interseks, pengakuan identitas terletak pada tubuh, karenanya proses “transisi” (perubahan tubuh) menjadi kebutuhan dan *proud* nya sebagai laki-laki. Berbeda dengan responden transgender yang hampir seluruhnya mengatakan bahwa tubuh bukan masalah, tetapi lebih kepada pengakuan sosial (gendernya), walau tetap harus digarisbawahi ada bagian-bagian tertentu di tubuhnya (seperti payudara, suara dan menstruasi) yang mereka tidak suka dan ada responden yang melakukan perubahan pada tampilan fisiknya tersebut. Misalnya yang dilakukan oleh Dy, 18 tahun, ia melakukan *breast reduction* di klinik kecantikan untuk mengurangi *volume* payudara, walau Dy menolak tindakan itu disebut sebagai upaya transisi⁹, alasannya ia tidak berpikir untuk melakukan *Hormonal treatment* (HRT) dan *Sex Reassignment Surgery* (SRS) apalagi untuk berpindah jenis kelamin.

“Aku *breast reduction* karena payudara buatku kebesaran. Aku suka pakai kemeja sempit, jadinya keliatan menonjol banget. Makanya aku ke klinik untuk ngecilin volumenya. Setelah melakukan itu, aku tetap punya payudara, hanya fit aja dengan bajuku. Ini bukan transisi ya, dan aku tidak mau transisi karena aku tidak mau berbadan cowok, apalagi sampai berkumis dan berotot, enggak akan aku ganti kelamin. Aku nyaman genderku di tengah-tengah antara laki-laki dan perempuan.” (Dy, 18 Tahun)

Pandangan 21 responden yang bersedia membahas topik “tubuh” ini oleh penulis dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama (8 responden), adalah FTM yang berjuang untuk berdamai dengan tubuhnya. Ada beberapa alasan dari responden untuk tidak melakukan perubahan tubuh, yaitu karena alasan keyakinan/nilai agama yang melarang umatnya mengubah tubuh pemberian Tuhan, alasan finansial dan kekhawatiran dengan dampak jangka panjang seperti menyesal, terkena kanker atau penyakit lainnya, dan ada juga yang mengatakan khawatir gendernya berubah. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa negosiasi diri dilakukan oleh responden untuk menerima kondisi tubuhnya.

“Aku tidak mau melakukan hormon apalagi ganti kelamin, hal ini karena keyakinan aku

sebagai seorang Muslim. Dalam agama, melakukan perubahan tubuh itu dilarang Allah SWT. Untuk itu, aku menerima diri apa adanya. Jiwaku memang laki-laki tapi tubuh yang diberikan oleh Allah adalah tubuh perempuan. Toh tubuh enggak memengaruhi jiwaku sama sekali.” (A, 50 tahun)

“Dulu aku berpikir untuk hormon agar secara fisik bisa lebih maskulin, tapi nggak tahu cara dan kemana melakukannya. Lalu aku dapat informasinya di internet, tapi itu FTM Amerika, mereka pergi ke rumah sakit. Pas liat gambar tampilan fisik mereka setelah hormon, aku takut sendiri. Jangan-jangan kalo sudah berubah gitu nyesel, kan gender bisa berubah-ubah. Juga biayanya pasti mahal dan dampaknya juga macam-macam. Jadi aku pikir nggak perlu mengubah fisik. Tampilan gini aja kadang dipanggil abang atau mas kok oleh masyarakat. Walau pas denger suara, orang itu langsung minta maaf, kirain cowok! Hahaha...” (Bn, 22 tahun)

Kelompok kedua (13 responden), adalah FTM yang secara ideologis memisahkan identitas gender dari biologisnya. Identitas gender bagi kelompok kedua ini bersifat cair, oleh karenanya gender tidak dimaterialisasikan ke dalam tubuh biologis. Responden menggunakan istilah “nyaman” sebagai kata ganti cair. Pemisahan identitas gender dari seks ini sejalan dengan pemikiran Rubin, Foucault dan Butler, yang mengatakan bahwa seks dan gender merupakan konstruk sosial, bukan fakta kromosomik-biologis.

“Inilah aku. Masyarakat mungkin bilang aku melawan kodrat, ya biarin aja. Karena aku tetap akan berjalan di jalanku. Sebagai orang unik yang berbeda dari laki-laki dan perempuan umum.” (Rb, 20 Tahun)

“Aku sih mencintai tubuh, makanya aku mendandani tubuhku dengan pakaian yang keren-keren. Kadang pakai jas dan berdasi, kemeja, pokoknya yang rapi lah.” (In, 40 tahun)

“Jika kita membiasakan masyarakat dengan penampilan kita, cowok tapi tubuhnya cewek. Lama-lama masyarakat terbiasa juga kok melihat kita.” (Sd, 22 tahun).

Apa yang diungkapkan Sd bahwa kita harus

“membiasakan” masyarakat terbuka dengan “ekspresi” FTM sehingga menjadi “budaya” yang menyatu dengan masyarakat sangat menarik, penulis melihat ungkapan ini sebagai langkah advokasi diri yang sangat strategis. Hal ini menegaskan bahwa kebiasaan yang kemudian menjadi budaya adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Wardhaugh (1992) menjelaskan bahwa budaya merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Budaya yang dimiliki orang yang satu dari kelompok atau suku atau negara yang berbeda tentu saja akan berbeda. Dengan demikian, ketika FTM mampu membangun budayanya di masyarakat kita, maka budaya bagi FTM adalah kehidupan yang mereka representasikan. Budaya adalah bagian dari identitas mereka, cara hidup yang unik, kebiasaan, ritme, dan pada intinya budaya adalah bahasa yang merepresentasikan FTM sehingga mereka menjadi eksis.

Apa sebutan untuk relasi dengan pasangan?

Bagian ini membahas tentang relasi intim yang dibangun responden dengan pasangan. Dalam membangun relasi emosional dan seksual, semua responden mengatakan bahwa mereka membangun konsep relasi maskulin-feminin (biner). Seluruh responden juga menyatakan hanya tertarik kepada perempuan, dan perempuan yang dimaksud adalah perempuan biologis, harus heteroseksual (bukan dari kalangan lesbian). Responden muda memberi istilah pada relasinya sebagai relasi ‘*hubby-wifi*’ atau ‘*papa-mama*’, sementara responden di atas 35 tahun memilih kata-kata dalam bahasa Indonesia yaitu ‘suami-istri’ untuk mendeskripsikan relasi mereka. Semua responden mengidentifikasi diri mereka sebagai ‘*hubby*’, ‘*papa*’ atau ‘*suami*’.

Responden yang mengidentifikasi dirinya sebagai transseksual dan interseks menyebut relasi mereka sebagai relasi heteroseksual (6 responden). Sedangkan responden dengan karakteristik transgender (21 responden), meskipun konsep relasi maskulin-feminin (biner) digunakan dalam membentuk relasi, namun hanya 2 responden yang menyatakan dirinya heteroseksual, sedangkan 19 responden lainnya menyebut relasi mereka sebagai relasi sesama jenis (yang bukan lesbian), alasannya ada perbedaan antara pembagian peran dalam rumah tangga (sosial) dengan relasi intim (seksual). Untuk itu, relasi sejenis yang disebutkan oleh responden,

penulis diistilahkan sebagai “*queer relationship*” karena relasi sejenis yang dimaksud tidak merujuk pada lesbianisme.

“Walau aku menjadi laki-lakinya dalam relasi, aku menyebut relasiku sebagai relasi sejenis karena tetap secara biologis kami sama-sama perempuan.” (Bn, 22 tahun)

“Aku sebut relasiku sebagai relasi sejenis (sama-sama berbiologis perempuan), tapi aku bukan lesbian ya, karena peranku jadi suami/laki-lakinya. Kalau itu disebut sebagai relasi heteroseksual, aku nggak mau, karena aku ga ngerasa heteroseksual juga bukan lesbian. Apa ya namanya?” (Sd, 22 tahun)

Keunikan yang ditemukan terkait relasi, semua responden memilih perempuan dengan gender ekspresi feminin yang heteroseksual atau biseksual (bukan lesbian).

“Waktu aku masih kuliah aku tidak berpikir untuk punya relasi tetap dan tinggal serumah, tetapi sekarang aku punya pasangan tetap walau belum serumah. Standar pasangan buat aku adalah, dia harus feminin dan bukan lesbian.” (J, 25 tahun).

Ada beberapa alasan utama responden menghindari berelasi dengan lesbian. Pertama, identitas gender mereka sering direndahkan, ditertawakan dan dilecehkan, misal dengan mengatakan bagaimanapun FTM tetap seorang perempuan (identitas gendernya tidak diakui). Kedua, pasangan lesbian tidak mau memosisikan mereka sebagai suami, padahal dalam pandangan FTM, menjadi laki-laki artinya menerapkan seluruh nilai-nilai maskulinitas seperti yang dikonstruksikan masyarakat pada laki-laki biologis secara umum. Ketiga, pasangan lesbian selalu ingin menyentuh tubuh mereka khususnya bagian-bagian sensitif dari biologisnya. Menjadi hal yang umum di kalangan FTM dan *stone butch*¹⁰ dalam beraktivitas seksual, pasangan tidak diperbolehkan menyentuh wilayah seksualnya seperti vagina, payudara dan pantat. Sebaliknya, ia lah yang aktif menyentuh dan memuaskan pasangannya secara seksual. Karenanya, beberapa responden mengatakan mengenakan pakaian lengkap ketika mereka bercinta. Kepuasan seksual bagi mereka lebih bersifat psikologis daripada fisik. Di sisi lain, dalam hubungan lesbian stimulasi

seperti itu adalah hal yang umum.

“Aku tidak mengizinkan istri menyentuh vagina ku, karena trauma dikatain, laki-laki kok bervagina oleh pacar pertama ketika aku muda dulu. Aku tentu saja sangat menikmati ketika menyentuh pasangan dan aku orgasme ketika pasangan merasa puas.” (A, 50 tahun)

Relasi kuasa dan pembagian peran gender responden sangat berbeda dengan relasi laki-laki dan perempuan normatif. Jika dalam relasi normatif laki-laki memiliki peran yang utama sedangkan perempuan subordinat, maka kebanyakan dari responden mengungkapkan bahwa mereka yang subordinat. Di tempat umum memang mereka terlihat dominan dan pasangan terlihat pasif karena gender ekspresi yang mereka tampilkan, namun ketika di dalam rumah, pasangan femininnya yang dominan (mengatur, mengontrol dan mengambil keputusan). Karenanya kekerasan dalam relasi baik secara fisik, psikis dan ekonomi lebih sering dilakukan oleh pasangannya.

“Punya pasangan cantik tentunya membanggakan, enggak malu saat pasang photo berdua di facebook atau saat bawa dia ke komunitas. Di komunitas, sebagai butchi yang jadi laki-lakinya, aku menunjukkan sikap dominan, dan pasanganku biasanya mensupport itu sehingga aku kelihatan berharga diri sebagai butchi. Tapi soal di rumah, jangan harap aku bisa dominan. Semua dia yang ngatur, aku enggak bisa ngapa-ngapain, harus pasif. Soal facebook aja jadi masalah, dia mengontrol siapa teman-temanku berinteraksi, password juga dia harus tahu. Kalau marah, dia suka fisik, mukul atau nempeleng. Aku diam aja, sebagai laki-laki kan pantang melawan perempuan. Sering banget badanku dibuat biru-biru oleh dia kalau lagi marah. Bahkan pernah dia ngacungin pisau ngancam akan membunuh aku hanya karena aku ngobrol dengan seorang femme di inbox facebook.” (D, 33 tahun)

“Aku sulit mencari kerja karena penampilan, jadi gf yang kerja. Karena aku tergantung secara ekonomi ma dia, maka dia yang ngatur segalanya termasuk ngatur aku untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (masak, nyuci,

ngepel, bersih-bersih) kalau ada masalah dan dia marah, aku ga pernah ngelawan, begitu juga ketika dia mukul atau nendang, mending diem aja karena kan aku numpang hidup juga dari dia kalau dipikir-pikir.” (Ch, 36 tahun)

Hal ini menarik untuk dicatat bahwa pola kekerasan domestik dalam relasi FTM adalah pola yang terbalik dari relasi heteroseksual, dimana laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku kekerasan. Dalam pandangan penulis, alasan utama terjadinya kekerasan domestik dalam relasi intim FTM dan pasangan karena adanya relasi kuasa yang tidak seimbang. Sekitar 51,8% dari responden FTM bergantung secara ekonomi kepada pasangan karena kesulitan mencari pekerjaan. Selain itu, 81,5% pasangan dari responden telah/pernah menikah dan beberapa pernah berelasi dengan laki-laki (biologis) walau tidak sampai ke jenjang pernikahan. Beberapa responden mengatakan bahwa pasangannya sering mengancam akan kembali ke suaminya, atau pacaran dengan laki-laki ‘tulen’ atau mencari FTM yang mapan secara ekonomi jika mereka bertengkar. Ancaman ini membuat takut FTM yang merasa sulit mencari pekerjaan dan menemukan pasangan yang bisa menerima kondisi mereka. Responden akhirnya lemah dan tergantung secara psikologis kepada pasangan. Ketergantungan psikologis ini juga terjadi pada responden yang menjadi pencari nafkah utama seperti yang diungkapkan oleh A1:

“Sebagai suami, aku memiliki tanggung jawab kepada keluarga secara lahir (ekonomi) dan batin (seksual). Aku bekerja keras untuk istri dan anak, aku tidak ingin kehilangan mereka apalagi jika sampai istriku berpaling ke laki-laki berpenis. Jika aku berpisah dengan istri, aku lebih baik mati. Aku hidup dan bekerja hanya untuk dia dan anaknya. Aku menjamin hidup mereka. Toko, mobil, rumah dan semua barang-barang terdaftar secara hukum atas nama istri. Tak masalah aku tidak memiliki kekayaan selama istri merasa senang dan bahagia. Karena itulah tujuan hidupku, yaitu membuatnya bahagia.” (A1, 35 tahun)

Namun, ada juga responden yang berhasil membangun relasi setara. Model relasi yang dikembangkan tetap relasi biner suami-istri, tetapi dengan pembagian peran yang jelas dan bersifat cair. Keduanya juga berkontribusi dalam hal ekonomi

secara seimbang.

“Aku dan pasangan sama-sama bekerja, jadi tidak ada pihak yang tergantung secara ekonomi, kami *sharing* secara finansial. Untuk kerja domestik, kami juga saling membantu, tidak dibebankan kepada salah satu saja. Dalam komunitas LBT, aku tetap menjaga dia, apalagi dari rayuan butchie lainnya. Aku dan pasangan sekarang mengadopsi anak, hidup kami lebih lengkap dan bahagia.” (D, 33 tahun)

Bagi penulis, data ini menjadi rekomendasi penting khususnya untuk organisasi LGBT agar mengkampanyekan kesetaraan gender dalam relasi FTM dan LGBT secara umum, sehingga dapat meminimalisir kekerasan domestik dalam rumah tangga LGBT.

Apakah Saya Bangga?

Proud atau rasa bangga atas diri menurut Henry A. Murray, terletak pada individu-individu dengan seluruh kompleksitasnya yang diringkas dengan “personologi” (1983). Menurut Murray bagaimana seseorang memiliki kepribadian dan rasa bangga terjadi karena fungsi kepribadian yang bersifat mengatur, ciri kepribadian yang berulang dan baru pada tingkah laku individu untuk proses-proses fisiologis yang mendasari proses psikologis. Penulis mengidentifikasi bahwa dalam membangun rasa bangga dan harga diri, responden melewati proses fisiologis dan psikologis.

Pertama, ketika responden berhasil sukses secara ekonomi serta dapat menerima dirinya sendiri sebagai FTM.

“Aku sudah punya 2 toko sekarang. Penghasilan dari toko yang aku miliki dapat menyejahterakan kehidupan istri dan anakku. Bahkan sekarang, keluarga yang dahulu mencemooh aku malah jadi tergantung secara ekonomi kepadaku.” (Al, 35 tahun).

“Aku anak tunggal, orangtuaku memiliki 3 restoran di Bandung, dengan penghasilan yang cukup ayah mampu menyekolahkan aku ke Jerman dan sepulang dari Jerman aku bekerja di perusahaan internasional di Jakarta. Namun ketika ayah saya mulai sepuh, aku diminta untuk mengelola restoran. Mungkin karena ayah juga percaya kepada aku ya. Aku pun bekerja

keras mengelola restoran ayah di Bandung, sekarang aku berhasil membuka cabang di Jakarta, makanya aku lebih banyak tinggal di Jakarta, karena gf aku kan tinggal di Jakarta juga. Pulang ke Bandung mengecek restoran disana 2 minggu sekali. (De, 25 tahun)

“Aku bekerja sebagai design grafis di perusahaan asing, dan aku bangga dengan pekerjaan ini karena memberikan keamanan secara ekonomi. Aku jadi berharga diri di keluarga karena ga tergantung dari mereka.” (Ad, 28 tahun)

Come in atau penerimaan diri juga sangat membantu mereka untuk mengatasi tantangan hidup dan bangga terhadap dirinya.

“Penerimaan diri dan menghargai apa yang kumiliki menjadi obat mujarab untuk menghilangkan frustrasi.” (In, 40 tahun)

“Aku belajar menerima diri sejak kecil ketika menyadari diriku berbeda. Itulah sebabnya mengapa aku tidak takut untuk mengekspresikan diriku apa adanya. Penerimaan terhadap diri menguatkan aku untuk dalam menghadapi segala tantangan hidup sebagai seorang transgender.” (An, 23 tahun)

“Ketika aku menerima diri sebagai seorang transboy, aku merasa hidup sebagai diriku, tak peduli orang mau bilang apa. Aku bangga karena diriku unik dan special.” (De, 25 tahun)

Kedua, karena penerimaan dan pengakuan orang lain, seperti pasangan dan keluarga, serta bisa menjalani kehidupan sosial dan spiritualnya walau terjepit oleh penolakan nilai-nilai dan norma sosial *mainstream*. Dalam hal ini, responden menggunakan faktor eksternal untuk menilai diri mereka atau membangun pola pandang sosial. Sebagai contoh, beberapa responden merasa lebih baik setelah mendapat apresiasi positif dari pasangan mereka.

“Aku bangga ketika istriku mengatakan bahwa aku adalah suami yang bertanggung jawab dan mampu membahagiakan istrinya.” (Eg, 36 tahun)

“Aku merasa hidupku bermakna karena istriku selalu *sexually happy*.” (M, 34 tahun)

Penerimaan dari orang tua dan keluarga memberikan pengaruh terbesar bagi responden dalam membangun harga diri dan rasa bangga atas dirinya.

“Setelah aku selesai kuliah dan bekerja, akhirnya kedua orangtuaku pasrah menerima aku. Aku berhenti dipukul dan dimarahi. Orangtuaku berpesan, aku harus menyesuaikan diri di masyarakat agar tidak dilecehkan. Aku harus berbuat baik terhadap sesama, taat beribadah dan yang paling penting lagi mandiri secara ekonomi. Kini kedua orangtuaku telah tiada, tapi wejangan-wejangannya akan selalu aku ingat sepanjang hidup. Inilah rasa bangga yang aku miliki, diterima oleh kedua orangtua tercinta.” (Dr, 36 tahun)

“Ayah mendukung aku sejak aku masih kecil walaupun aku berbeda dari anak-anaknya yang lain. Hal ini membuat aku kuat untuk berjuang melawan kehidupan yang keras dan menjadi sukses sehingga dipandang orang lain.” (An, 23 tahun)

Dibesarkan dengan dalam norma-norma sosial dan agama yang ketat, beberapa responden mengatakan justru merasa bangga dan berharga diri ketika berhasil berdamai dengan norma sosial dan agama yang menolaknya.

“Walaupun aku dihujat masyarakat dengan cap dosa secara agama, aku tetap sholat, mengaji dan mengamalkan ajaran Islam, karena bagiku, siapa aku tidak menghalangi aku untuk berbakti kepada Allah SWT.” (D, 33 tahun)

“Walaupun aku transgender, tapi aku tetap rajin ke gereja. Perbedaan diri dari orang lain tak menghalangiku untuk taat beragama. Karena aku percaya Tuhan itu adalah Kasih.” (E, 26 tahun)

Hidup dengan Tantangan

Dari 27 responden, 48,1% mengalami kekerasan fisik, 25,9% kekerasan psikologis, 22,2% kekerasan seksual, 14,8% pengucilan dari keluarga, dan 3,7% terpinggirkan dalam hal ekonomi. Sekitar 25,9% responden menerima kekerasan pada saat yang sama. Pelaku kekerasan adalah, pertama, dari keluarga karena identitas gender dan orientasi seksualnya sebagai FTM dianggap memalukan (aib) dan

melawan nilai-nilai agama. Hal ini umum terjadi di Indonesia karena keluarga juga mendapatkan diskriminasi dan tekanan sosial dari tetangga atau kelompok agama untuk mengontrol seksualitas dan kegiatan anak-anak mereka. Keluarga merasa malu sehingga mereka harus menahan diri dari kegiatan sosial untuk menghindari pelecehan dan hinaan dari anggota masyarakat. Kedua, diskriminasi dan kekerasan terhadap individu FTM di ruang publik, yaitu di masyarakat, sekolah, tempat kerja, rumah ibadah, dan ruang publik lainnya. Sekitar 44,4% responden mengungkapkan pengalaman mereka yang didiskriminasi oleh teman-teman, guru, pendeta atau rekan kerja. Mulai dari komentar tidak menyenangkan, pelecehan seksual, kekerasan fisik hingga pengucilan.

Masalah lain yang dihadapi oleh responden adalah kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena identitas dan ekspresi gender mereka. Selain itu mereka juga kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan, dan penggunaan fasilitas umum seperti toilet umum. Terkait dengan toilet umum, beberapa responden mengatakan bahwa mereka sering diusir dan dilecehkan pada saat menggunakan fasilitas tersebut baik itu di toilet perempuan maupun toilet laki-laki. Ketiga, diskriminasi dari negara, terkait identitas kependudukan, karena Indonesia hanya mengakui 2 jenis gender yaitu laki-laki dan perempuan berdasar pada biologis. Di Indonesia, setiap warga negara dewasa perlu mendaftarkan diri dan memberikan data mereka sebelum ke kantor catatan sipil. Data pribadi mereka seperti nama, tempat lahir, jenis kelamin, status perkawinan, agama, pekerjaan dan alamat, akan muncul pada kartu identitas. Setiap orang dewasa diwajibkan untuk menunjukkan kartu identitas mereka ketika ditanya oleh tokoh otoritatif, seperti polisi, pegawai negeri, dll. Eksistensi FTM belum diakomodasi oleh negara sehingga individu FTM sering dilecehkan atau ditolak ketika mereka ingin mendaftar jenis kelamin mereka di kartu tanda penduduk sebagai laki-laki atau gender lainnya. Persoalan lainnya adalah pengabaian perlindungan dari aparat negara, contohnya pengabaian polisi ketika FTM mengalami kekerasan.

“Aku mendapat kekerasan psikologis dari orang tua. Mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa aku adalah seorang laki-laki. Aku juga mendapat kekerasan fisik dari orang tua pasangan. Mereka memukul dan melaporkan aku ke polisi, dan polisi,

berada di pihak keluarga pasanganku. Polisi tidak memedulikan tubuhku yang memar-memar akibat dipukulin dan diseret di jalanan oleh pelapor. Polisi malah menyalahkanku kenapa aku ingin jadi laki-laki. Hal buruk lainnya, polisi meminta aku untuk membuktikan bahwa aku adalah seorang laki-laki secara fisik, karena aku tidak bersedia, polisi tersebut menyentuh dadaku. Aku sangat marah dan berteriak keras sehingga ia berhenti menyentuhku. Aku sangat berterimakasih kepada Ardhany Institute dan ibu Nursyahbani Katjasungkana telah membantu aku keluar dari kantor polisi, karena jelas mereka tidak punya dasar apapun untuk menangkap aku.” (Al, 36 tahun)

Penutup

Pada tingkat individu, tim penulis menyimpulkan bahwa FTM berjuang untuk memahami dan menentukan identitas gender mereka sejak masa kanak-kanak. Beberapa dari mereka memilih identitas gender mereka sebagai laki-laki (untuk transseksual) dan laki-laki ber-biologis perempuan (untuk transgender), *transboy*, TG/transgender, *butchie* dll, sesuai dengan keragaman pengalaman dan pengetahuan responden. Hal ini menunjukkan kekayaan FTM di Indonesia dan di sisi lain menunjukkan bahwa identitas gender FTM sangatlah cair. Belum adanya nama atau istilah yang merujuk kepada FTM baik itu secara individu ataupun kelompok, menghambat FTM untuk menunjukkan identitasnya kepada publik untuk *visible*, hal ini juga menjadi tantangan dalam mengadvokasi FTM untuk diakui masyarakat dan negara. Penulis menemukan bahwa beberapa responden, khususnya responden yang mengidentifikasi dirinya sebagai transseksual menganggap tubuh sebagai masalah, karenanya diperlukan informasi HRT dan fasilitas medis memadai yang dapat diakses oleh FTM yang ingin melakukan perubahan tubuh dan jenis kelamin. Selain itu, responden juga kebanyakan mengalami beragam bentuk kekerasan karena identitas gendernya, baik itu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi dari anggota keluarga dan masyarakat. Karenanya penting untuk mengembangkan *crisis center* yang memberikan layanan konseling dan informasi bagi FTM untuk melewati beragam masalah yang mereka hadapi tersebut. Penulis menemukan bahwa mayoritas responden FTM juga masih menggunakan standar

eksternal untuk menghargai diri mereka sendiri, karenanya perlu ada kelompok *self-help* atau *support group* yang dapat memfasilitasi FTM untuk membangun rasa percaya diri, penerimaan diri, dan kebanggaan terhadap diri mereka sendiri dengan lebih baik sebagai FTM.

Daftar Pustaka

- Alcoff, L. & Mendieta, E. (eds). (2003) *Identities: Race, Class, Gender and Nationality*. Malden, Oxford, Berlin: Blackwell Publishing.
- Barriteau, E. (ed). (2003) *Confronting Power, Theorizing Gender: Interdisciplinary Perspective in the Caribbean*. Kingston: The University of the West Indies Press.
- Butler, J. (1993). *Bodies that matter: On the discursive limits of sex*. New York: Routledge.
- Butler, J. (1997). *Excitable speech: A politics of the performative*, New York: Routledge.
- Butler, J. (1998). Performative acts and gender constitution. In: Rivkin, J. & Ryan, M. (eds.), *Literary theory: An anthology*. Malden, MA: Blackwell.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Goldberg, E. (2002). *Lord who is half woman: Ardhany Institute and Feminist perspective*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Greenwald, A. G., Banaji, M. R., Rudman, L.A., Farnham, S. D., Nosek, B. A., Mellott, D. S. (2002). A Unified theory of implicit attitudes, stereotypes, self-esteem, and self-concept. *Psychological Review*. 109, 1, 3-25, retrieved from <http://www.jstor.org>
- Harper, C. (2007). *Intersex*. NY & Oxford: Berg.
- Lathief, H. (2004). *Bissu: Pergulatan dan peranannya di masyarakat Bugis*. Depok: Desantara for Latar Nusa.
- Newfield, E., Hart, S., Dibble, S. Kohler, L. (2006). Female to Male Transgender quality of life. *Quality of Life Research*, 15, 1447-1457, retrieved from <http://www.jstor.org>
- Pelham, B. W. & Swann, W. B. Jr. (1989) From self-conception to self-worth: On the sources and structure of global self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57, 4, 672-680, retrieved from <http://www.jstor.org>
- Rieveschl, J. L., Gehrie, M. A. C. (2002). Selfhood and the dance of empathy. In: Joshua, M. (ed). *Explorations in self psychology*. Hillsdale, NJ: The Analytical Press, Inc.
- Rosenberg, M., Schooler, C. & Schoenbach, C. (1989). Self-esteem and adolescent problems: Modelling reciprocal effects. *American Sociological Review*. 54 (December), 1004-1018, retrieved from <http://www.jstor.org>
- Tong, R. P., 2004. *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wieringa, S. & Blackwood, E. (eds), 2009. *Hasrat perempuan: Relasi seksual sesama perempuan dan praktik transgender di Indonesia*. Jakarta: Ardhany Institute.
- Wardhaugh, R. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition. Blackwell Publishers. Oxford.

Sumber Internet:

- Jakarta Globe, 2010. Court declares Alterina male on eyewitness testimony. *Jakarta Globe*. November 23. Available from: <http://www.thejakartaglobe.com/news/court-declares-alterina-male-on->

[eyewitness-testimony/408170](#) (Accessed 31 January 2010)

Jakarta Post, 2010. Surabaya Police ban gay rights group conference. *Jakarta Post*. March 24. Available from: <http://www.thejakartapost.com/news/2010/03/24/surabaya-police-ban-gay-rights-group-conference.html> (Accessed 31 January 2010)

BBC News, 2010. Indonesian in transgender wedding 'fraud' trial. *BBC News*. May 17. Available from: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/8687691.stm> (Accessed 31 January 2010)

Catatan Belakang:

Paper ini disarikan dari hasil penelitian Ardhanary Institute bersama Kartini Asia Network berjudul:

“Transgender: Gender and sexual identities among transgender female to male persons in Jakarta” 2009-2010. Pada saat penelitian ini dilakukan belum ada istilah “Priawan” dan “Transmen” yang merujuk pada identitas FTM. Tulisan ini diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Andi Misbahul Pratiwi (*Jurnal Perempuan*).

1. *Waria*, orang-orang yang terlahir dengan biologis laki-laki tetapi mengidentifikasi diri sebagai perempuan. Istilah '*waria*' diambil dari kata 'wanita-pria'.

2. Rogers adalah tokoh psikologi humanis.
3. Ekspresi maskulin, istilah ini di komunitas LBT digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang berekspresi maskulin.
4. Ekspresi feminin, istilah yang digunakan oleh komunitas LBT merujuk pada seseorang yang berekspresi feminin.
5. Tidak semua Butchie menyebut dirinya trans FTM, istilah butchie oleh sebagian besar komunitas LBT digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada gender ekspresi.
6. *Belok*, istilah ini digunakan oleh komunitas LBT yang berarti tidak lurus/ bukan straight/ queer
7. Girlfriend, pasangan/partner
8. Kondisi interseks yang dimaksud oleh responden adalah *terlahir dengan kondisi transseksual*.
9. Transisi prosedur bertahap melakukan perubahan tubuh sebagai langkah personal baik itu secara medis dan legal: mulai dari memberitahu keluarga, teman, dan rekan profesi; menggunakan nama berbeda dan kata ganti baru; berpakaian berbeda; mengubah nama dan/atau jenis kelamin dalam dokumen legal (misal KTP); terapi hormon; dan mungkin (meski tidak selalu) melakukan *top and botton surgery*.
10. Lesbian yang berekspresi maskulin dan mengadopsi seluruh nilai-nilai maskulinitas mulai dari cara berpakaian, bersikap dan berperan.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
 - Prof. Jeffrey Winters
- Prof. Rachmi Diyah Larasati
 - Prof. Merlyna Lim
 - Dr. Kristi Poerwandari
 - Dr. Ida Ruwaida Noor
 - Dr. Arianti Ina Restiani
 - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.
 - Sari Andajani, PhD.

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*end-note*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan: Mengapa SOGIE (<i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i>)?.....	iii
Artikel / Articles	
• Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (<i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i>) di Nusantara / <i>Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara</i>	269-288
<i>BJD. Gayatri</i>	
• Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (<i>Female to Male</i>) di Jakarta / <i>Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta</i>	289-302
<i>Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum</i>	
• "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar / <i>"Why I founded Our Voice": a Memoir</i>	303-308
<i>Hartoyo</i>	
• Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender <i>Female-to-Male</i> di Indonesia / <i>Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia</i>	309-314
<i>Ayu Regina Yolandasari</i>	
• Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia / <i>Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia</i>	315-320
<i>Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies</i>	
• Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat / <i>Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society</i>	321-327
<i>Tanti Noor Said</i>	
• Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer / <i>Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies</i>	329-338
<i>Hendri Yulius Wijaya</i>	
• Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia / <i>LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies</i>	339-355
<i>Yulianti Muthmainnah</i>	
• LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl / <i>LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts</i>	357-366
<i>Masthuriyah Sa'dan</i>	
• "Makna Hidup" Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta / <i>"Meaning of Life" for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta</i>	367-376
<i>Gadis Arivia dan Abby Gina</i>	
Wawancara / Interview	
• David Kloos: "Perempuan Konservatif Mendominasi Formasi Kepemimpinan" / <i>David Kloos: "Conservative Women dominate Formation of Leadership"</i>	377-381
<i>Saras Dewi</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	
383-385	
Profil / Profile	
• Hana Salomina Hikayobi: "Terpanggil untuk Menyuarakan Kaum Tak Bersuara" / <i>Hana Salomina Hikayobi: "Compelled to voice the Voiceless"</i>	387-392
<i>Dewi Candraningrum & Anita Dhewy</i>	
Resensi Buku/ Book Review	
• Tombois dan Femmes: Menantang Label Gender di Padang / <i>Tombois and Femmes: Against Gender Label in Padang</i>	393-395
<i>Nadya Karima Melati</i>	
Tokoh / Heroine	
• Tunggal Pawestri: "Dukungan Terbuka terhadap LGBT akan Mengundang Dukungan Yang Lain" / <i>Tunggal Pawestri: "Open Support for LGBT invite Other Support"</i>	397-404
<i>Anita Dhewy</i>	

